

## MANTRA BANJAR: SUATU KOMPROMI BUDAYA

Agus Yulianto\*

Balai Bahasa Banjarmasin, Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32,2, Loktabat Utara, Banjarbaru Kalimantan Selatan; telepon (0511) 4772641

Artikel masuk pada 10 April 2011

Artikel selesai disunting pada 23 September 2011

**Abstrak.** Tulisan ini membahas perkembangan kebudayaan Banjar yang ditinjau dari peranan 'mantra'. Mantra adalah rangkaian kata yang diucapkan untuk melakukan praktek magis. Mantra Banjar tumbuh dan berkembang di wilayah tenggara Kalimantan. Pertumbuhan dan perkembangan mantra Banjar sejalan dengan perkembangan penduduknya, yaitu masyarakat Banjar. Pada awalnya, mantra Banjar lahir dari karya seni ciptaan leluhur imajinatif Banjar yang percaya pada animisme atau kepercayaan Kaharingan. Kedatangan komunitas Jawa dan Malayu yang berlatar ideologis Siva-Buddha membawa warna baru untuk mantra. Kemudian, ketika Islam datang, agama baru ini menolak semua jenis mantra, penolakan ini mempengaruhi keberadaan mantra Banjar. Akibatnya, praktek ritual dengan mantra Banjar menurun, karena Islam mencapai popularitas yang luas. Namun, ternyata ada pula kesengajaan untuk menyembunyikan mantra untuk menjaga efek sakral dari mantra. Bagaimanapun, mantra tidak benar-benar menghilang. Sebagai warisan budaya Banjar, mantra masih menjadi bagian dari kehidupan mereka, mantra hidup dan tumbuh di antara orang-orang sampai hari ini.

Kata kunci: mantra, masyarakat Banjar, fungsi mantra, sakral, perubahan budaya, kompromi budaya, warisan budaya

**Abstract. BANJARESE MANTRA: A CULTURAL COMPROMISE.** This paper discusses Banjarese cultural development in regard to the role of 'mantra'. Mantra is a series of spoken words which is performed in magical practices. Banjarese mantra was developed simultaneously in the southeastern region of Kalimantan with the growth of the Banjar people who uses the mantra. Initially, the Banjarese mantra emerges as an artwork creation born from the imagination of Banjar ancestors who once believed in animism or Kaharingan. The arrival of the Javanese and Malays with Siva-Buddha ideological background enriched the mantra. When Islam arrived in this region in later times, it rejected the use of mantra, which eventually, affected the existence of Banjarese mantra. In consequence, ritual practices using Banjarese mantra decreased, whereas Islamic teachings became more popular. Apparently, there was also a deliberate attempt to hide the sacred mantra to keep the effects of the spell. Nevertheless, Banjarese mantra has not totally disappeared yet. The Banjarese mantra is still and always will be a part of the lives of the Banjar people.

Keywords: mantra, the Banjar, function of mantra, sacred, cultural change, cultural compromise, cultural heritage

---

\* Penulis adalah Peneliti Muda pada Balai Bahasa Banjarmasin, email: agusyulianto.agus@gmail.com

## **A. Pendahuluan**

Kalimantan Selatan adalah provinsi yang terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan. Provinsi ini, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Makasar, di barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah, di utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur, dan di selatan berbatasan dengan Laut Jawa (Idham dkk 2005, 7).

Komunitas yang mendiami provinsi Kalimantan Selatan sangat beraneka ragam. Ada masyarakat Banjar, Dayak, Bakumpai, Mandar, Jawa, Bugis, dan lain-lain. Akan tetapi, komunitas yang mayoritas mendiami provinsi ini adalah Banjar. Masyarakat Banjar nenek moyangnya berasal dari pecahan komunitas Melayu yang bermigrasi secara besar-besaran dari Sumatera ditambah dengan masyarakat Dayak yang masuk Islam (Daud 1997, 25).

Agama yang mayoritas dianut komunitas Banjar adalah Islam. Bahkan, sejak sekitar pertengahan abad ke-18 Masehi, agama Islam sudah menjadi identitas komunitas Banjar (Daud 1997, 48). Pengaruh agama Islam ini sangat mewarnai kehidupan dalam masyarakat Banjar dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Banjar itu sendiri.

Masyarakat Banjar mempunyai kekayaan khazanah budaya yang beraneka ragam. Salah satunya di bidang tradisi tutur. Tradisi tutur ini telah turun-temurun dilestarikan dan dikembangkan hingga saat ini. Tradisi tutur Banjar itu sendiri ada yang berjenis puisi seperti pantun, mantra, *lamut*, *madihin*, peribahasa, ungkapan, dan lain-lain. Ada yang berjenis prosa seperti cerita-cerita rakyat yang terdiri atas sage, legenda, dongeng, fabel, dan mite. Ada yang berjenis

drama seperti *bapandung* dan *mamanda*.

Salah satu jenis puisi lama seperti yang disebutkan di atas adalah mantra. Mantra Banjar itu sendiri sangat banyak dan beraneka ragam. Salah satunya seperti yang dikutip di bawah ini:

*"Pur sinipur  
Kuandak di talapak tangan  
Bismillah aku bapupur  
Dengan mudahan karindangan"*

transliterasi:

*"Pur sinupur  
Kuletakkan di telapak tangan  
Dengan menyebut nama Allah aku  
berbedak  
Dengan mudahan orang merindukan"*

Mantra di atas adalah mantra pengasih dengan cara penggunaan dibaca dan ditiupkan berulang-ulang sebanyak tiga kali oleh pelakunya sendiri pada bedak yang akan digunakan pada wajah. Pada saat bedak diusapkan ke seluruh bagian wajah, mantra ini kembali dibaca secara berulang-ulang sebanyak tiga kali hingga selesai (Yayuk dkk 2005, 16). Mantra ini dibaca dengan harapan agar lelaki yang dimaksud tertarik atau terpesona saat memandang wajah si pelaku.

Sekilas, apabila kita membaca mantra pengasih tadi akan timbul kesan bahwa mantra tersebut merupakan hasil budaya Islam masyarakat Banjar. Hal itu disebabkan dalam mantra tersebut diselipkan kata *bismillah* sebagai bagian dari pengucapan mantra itu. Akan tetapi, apakah memang demikian? Oleh karena dalam khazanah tradisi budaya Islam tidak dikenal kata mantra, yang dikenal adalah do'a. Makalah ini akan membahas tentang definisi dan hakikat mantra, asal-usul mantra Banjar,

jenis-jenis mantra Banjar, fungsi mantra Banjar, dan eksistensi mantra Banjar saat ini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Definisi dan hakikat mantra**

Berdasarkan asal kata, mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang mempunyai arti do'a atau permohonan (Soedijone 1987, 13). Pada dasarnya mantra itu terdiri atas rangkaian kata-kata yang bagi pemiliknya dianggap sebagai sesuatu yang sakral serta memiliki kekuatan gaib, karena didorong oleh keyakinan yang dalam (Uniawati 2006, 16) Berdasarkan budaya Banjar, mantra adalah *ujar-ujar* yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Hakikat dari mantra itu sendiri dijabarkan sebagai berikut,

- a. ada bagian rayuan dan perintah;
- b. mengungkapkan kesatuan pengucapan (*expression unit*);
- c. mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi;
- d. merupakan sesuatu yang utuh yang tak dapat dipahami melalui pemahaman penggalan unsur-unsurnya;
- e. merupakan sesuatu yang tak dapat dipahami oleh manusia, sesuatu yang misterius;
- f. kata-katanya cenderung esoteris atau ada hubungan esoteris; sehingga terasa sebagai permainan bunyi belaka (Junus 1983, 134).

Pengucapan mantra ditujukan untuk mendapatkan efek tertentu. Mantra dapat berupa kata dan suara tertentu yang dianggap memiliki kesaktian. Pengucapan kata diiringi dengan bunyi tertentu; terkadang tidak memiliki makna, tetapi sangat erat kaitannya dan memberi pengaruh yang kuat pada munculnya kekuatan gaib, karena mantra

merupakan unsur utama dalam dunia gaib (magis).

### **2. Asal-usul dan perkembangan mantra Banjar**

Mantra Banjar adalah hasil cipta kebudayaan lisan yang lahir, tumbuh, dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Banjar itu sendiri. Sebelum agama Siva-Budha dan Islam masuk ke Kalimantan Selatan, masyarakat Banjar pada waktu itu masih menganut kepercayaan kepada benda-benda alam atau yang disebut dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme ini untuk wilayah Kalimantan Selatan disebut Kaharingan. Kepercayaan Kaharingan sampai saat ini masih dipeluk oleh sebagian penduduk di wilayah Kalimantan Selatan, khususnya oleh masyarakat Dayak seperti Dayak Bukit di Pegunungan Meratus.

Dalam kepercayaan Kaharingan ini, penganutnya percaya dengan adanya kekuatan alam atas dan kekuatan alam bawah. Berdasarkan kenyataan itu, pada awalnya mantra Banjar timbul dari suatu hasil imajinasi dalam alam kepercayaan animisme dan dinamisme (Jauhari 2008, 49). Hal itu dapat dilihat dalam salah satu contoh mantra berikut ini,

*"Hai, sangiang barubuk  
Ikam jangan handak mamakan diaku  
Aku tahu asal kejadian ikam  
Anak raja Baruntik"*

transliterasi:

*"Hai sangiang barubuk  
Kamu jangan hendak membinasakan diriku  
Aku tahu asal kejadian kamu  
Anak raja Baruntik"*

Mantra di atas memiliki anggapan bahwa *sangiang Barubuk* merupakan makhluk jahat penyebar racun yang dapat ditaklukkan apabila namanya disebut dan diketahui asal kejadiannya (Jauhari 2008, 49).

Berkisar pada abad ke-10 sampai abad ke-15 Masehi, masyarakat Banjar mulai bersentuhan dengan agama Budha dan Siva yang dibawa oleh imigran Melayu dan Jawa. Pada saat itulah penamaan kata mantra untuk mantra Banjar dimulai. Hal itu disebabkan kata mantra berasal dari bahasa Sansekerta seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Bahasa Sansekerta sendiri merupakan bahasa yang berasal dari India, yaitu tempat lahir, tumbuh, dan berkembangnya agama Budha dan Siva. Jadi dapat dipastikan penamaan mantra lahir di saat bersentuhan dengan agama Siva-Budha. Peninggalan dari agama Budha dan Siva di Kalimantan Selatan adalah Candi Agung di Amuntai dan Candi Laras di Margasari (Nawawi 1984 dalam Ismail 1996, 7).

Sementara itu, agama Islam mulai masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang Gujarat dari India. Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Samudra Pasai di Aceh kemudian secara cepat agama Islam menyebar ke daerah-daerah lain di Indonesia. Agama Islam masuk ke wilayah Banjar dibawa oleh orang-orang dari pulau Jawa sekitar abad ke 16 Masehi dengan raja Islam Banjar pertama, yaitu Sultan Suriansyah. Sekitar abad ke-18 Masehi, Islam sudah merasuki di hampir seluruh wilayah Kalimantan Selatan (Daud 1997, 14).

Masuknya agama Islam ke wilayah Banjar membawa pengaruh yang kuat terhadap keberadaan mantra Banjar.

Masyarakat yang pada umumnya telah mendalami agama Islam mulai menentang penggunaan mantra-mantra dengan dalih bahwa agama Islam melarang meminta dan memohon sesuatu kecuali terhadap Allah Subhanallahu Wa Ta'ala sebab makhluk lain yang ditempati dan ditujukan untuk memuja melalui mantra tidak lebih mulia kedudukannya daripada manusia (Uniawati 2006, 16). Akan tetapi, keberadaan mantra tidak serta merta hilang disebabkan kedatangan Islam. Hal itu disebabkan agama Islam tidaklah secara keseluruhan ketauhidannya menggantikan kepercayaan dari pengaruh kepercayaan-kepercayaan terdahulu (Umar 1977, 89). Demikian juga dengan budaya masyarakat Banjar walaupun Islam telah merasuki kehidupan masyarakatnya tetapi masih dapat ditemui sesaji-sesaji yang dalam istilah masyarakat Banjar di sebut *manggantung ancak* juga masih dapat dijumpai pemakaian dupa atau menyan dalam suatu waktu yang dalam istilah Banjar di sebut *parapin* (Jauhari 2008, 49). Oleh sebab itu, keberadaan mantra pun tidak sepenuhnya hilang dalam budaya masyarakat Banjar.

Mantra yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat Banjar sebagai bagian dari kepercayaan pra-Islam mendapatkan pengaruh Islam dalam penggunaan. Hal itu terlihat dari adanya penggunaan bahasa Arab dan kepercayaan Islam. Contohnya mantra berikut ini:

*"Bismillahirrahmanirrahim  
Ruk manggaluruk  
Rik manggalirik  
Asalnya di Ari mantuk ka kamih  
Asalnya di angin mantuk ka angin*

*Asalnya di banyu mantuk ka banyu  
Insya Allah inya hilang  
Barakat La ilahailallah  
Muhammadasulullah"*

transliterasi:

*"Dengan menyebut nama Allah yang Maha  
Pengasih lagi Maha Penyayang  
Ruk manggaluruk  
Rik manggalirik  
Asalnya di ari kembali ke kemih  
Asalnya di angin kembali ke angin  
Asalnya di air kembali ke air  
Dengan izin Allah dia hilang  
Berkat tiada Tuhan selain Allah  
Muhammad adalah utusan Allah"*

Pada titik ini terjadi semacam 'kompromi budaya' dalam penggunaan mantra. Di satu sisi Islam melarang penggunaan mantra, di sisi yang lain mantra tetap digunakan dengan tujuan meminta kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala tetapi dengan konvensi penulisan dan pengucapan khas mantra. Dari kompromi budaya inilah lahir mantra Banjar seperti yang dipakai saat ini.

### **3. Jenis mantra Banjar**

Berdasarkan penggunaannya, mantra Banjar terdiri atas empat jenis. Keempat jenis itu adalah *Pitua*, *Pirunduk*, *Tatamba*, dan *Tatulak* (Yayuk dkk 2005, 8).

#### **a. Pitua**

*Pitua* adalah mantra Banjar yang digunakan hanya untuk kepentingan pemakainya, tetapi tidak merugikan orang lain (Yayuk dkk 2005, 8). Maksudnya, mantra ini digunakan hanya untuk pemenuhan kebutuhan si penggunaanya. Kebutuhan itu berupa dihargai orang, terlihat cantik, dan dimudahkan dalam proses melahirkan.

Contoh mantra agar terlihat cantik, seperti berikut,

*"Pur sinipur  
Bapupur di piring karang  
Bismillah aku bapupur  
Manyambut cahaya di bulan terang"*

transliterasi:

*"Pur sinupur  
Berbedak di piring karang  
Dengan menyebut nama Allah aku berbedak  
Menyambut cahaya si bulan terang"*

#### **b. Pirunduk**

*Pirunduk* adalah mantra yang digunakan untuk menundukkan orang lain (Yayuk dkk 2005, 9). Contoh mantra ini, sebagai berikut,

*"Kataku si kata kukang  
Makukang sinurmayu  
Mayu kahandak Allah  
Barakat dua La ilahailallah  
Muhammadurrasulullah"*

transliterasi:

*"Kataku si kata kukang  
Makukang sinurmayu  
Cukup kehendak Allah  
Berkat doa tiada Tuhan selain Allah  
Muhammad adalah utusan Allah"*

#### **c. Tatamba**

*Tatamba* adalah jenis mantra yang dipergunakan dalam pengobatan, baik pengobatan jasmaniah maupun penyakit rohaniah (Yayuk dkk 2005, 11). Contoh mantra *tatamba* penyakit jasmaniah sebagai berikut,

*"Jaluhu, jalukap, kipasat  
Jaluhu, jalukap, kipasat  
Uguk, ugur  
Sang maharaja baruntik"*

*Barakat La ilahailallah  
Muhammadurrasulullah*

transliterasi:

*"Jaluhu, jalukap, kipasat  
Jaluhu, jalukap, kipasat  
Uguk, ugur  
Sang maharaja baruntuk  
Berkat tiada Tuhan selain Allah  
Muhammad adalah utusan Allah"*

d. *Tatulak*

*Tatulak* adalah mantra untuk menolak bahaya atau penyakit dan merupakan perisai diri. Mantra ini digunakan untuk menangkal hewan buas dan makhluk gaib (Yayuk dkk 2005, 12). Contoh mantra *tatulak* sebagai berikut,

*"Tarah-tarah papanku jati  
Mati kusuma  
Mati sampah anak Batara"*

transliterasi:

*"Tarah-tarah papanku patah  
Mati kusuma  
Mati sumpah anak Batara"*

#### 4. Fungsi mantra Banjar

Mantra sebagai sesuatu yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya memiliki banyak fungsi. Demikian juga dengan mantra Banjar. Fungsi tersebut antara lain untuk kecantikan, pengobatan, kekebalan, kharisma atau wibawa, kekeluargaan, cinta kasih, mata pencarian, keamanan, permainan anak-anak, dan lain-lain. Oleh sebab itu, mantra memiliki fungsi masing-masing (Ismail dkk 1996, 19). Fungsi mantra untuk mendapatkan kekebalan, misalnya terdapat dalam mantra berikut,

*"Antahtul  
Baras di dalam bakul  
Tulang maanjul-anjul  
Dipukul katul"*

transliterasi:

*"Antahtul  
Beras di dalam keranjang  
Tulang menonjol-nonjol  
Dipukul mental"*

Mantra ini bersifat positif dalam arti hanya untuk pemakainya saja tanpa melukai orang lain atau menyerang bila sedang berkelahi. Apabila mantra ini dibaca, maka harapannya si pemakai akan kebal dari serangan musuh.

Mantra berikut adalah mantra yang berfungsi untuk kecantikan.

*"Pur sinupur  
Bapupur di piring karang  
Bismillah aku bapupur  
Manyambut cahaya si bulan terang  
Pur sinupur  
Kaladi tampuyangan  
Bismillah aku bapupur  
Banyak uran karindangan  
Pupurku si ulam-ulam  
Tunggangan burung Kandarsih  
Aku bapupur seperti bulan  
Barang siapa memandang aku berhati  
kasih  
Tunduk kasih sayang umat  
Nabi Muhammad  
Samuanya mamandang kapada aku  
Barakat La ilaha illallah  
Muhammadurasulullah"*

transliterasi:

*"Pur sinupur  
Berbedak di piring karang"*

*Bismillah aku berbedak  
Menyambut cahaya si bulan terang  
Pur sinupur  
Kaladi tampuyangan  
Bismillah aku berbedak  
Banyak orang jatuh cinta  
Bedakku si ulam-ulam  
Kendaraan burung kandarsih  
Aku berbedak seperti bulan  
Barang siapa memandang aku berhati  
kasih  
Tunduk kasih sayang umat  
Nabi Muhammad  
Semuanya memandang kepada aku  
Berkat La ilaha illallah  
Muhammad rasul Allah”*

### **C. Mantra Banjar saat ini**

Pada masa lalu, semua jenis mantra hidup di tengah-tengah masyarakat, tetapi pada masa kini jenis mantra pada suatu daerah tertentu mulai berkurang penggunaannya (Uniawati 2006, 15). Demikian juga yang terjadi pada mantra Banjar. Mantra Banjar saat ini boleh dikatakan kurang memiliki peranan yang menonjol lagi. Walaupun mantra Banjar itu tidak bisa dikatakan punah sama sekali. Hal itu disebabkan pengaruh dari agama Islam yang masuk ke wilayah Banjar dan menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Agama Islam mengajarkan untuk berdoa langsung kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala bila seseorang memiliki hajat atau keperluan tanpa melalui media pengucapan mantra.

Selain itu, yang menyebabkan mantra makin kurang atau sulit untuk ditemukan adalah karakteristik dari

kesakralan mantra itu sendiri. Banyak mantra yang sengaja disembunyikan oleh masyarakat penggunanya dengan maksud untuk menjaga efek dari mantra tersebut (Uniawati 2006, 14). Pada saat si penutur mantra meninggal dunia, terkadang mantra jenis tertentu tersebut tidak sempat untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, jenis mantra-mantra tertentu bisa hilang dari masyarakat pendukungnya.

### **D. Penutup**

Mantra Banjar adalah mantra yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Mantra Banjar merupakan daya cipta imajinasi masyarakat Banjar lama yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mantra Banjar tersebut hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Hampir segala segi kehidupan diwarnai oleh penggunaan mantra seperti dalam hubungan kekeluargaan, kecantikan, keamanan, pengobatan, dan lain sebagainya.

Seiring dengan kedatangan imigran dari Melayu dan Jawa yang membawa ajaran agama Siva-Buddha, penamaan mantra mulai populer digunakan di wilayah Banjar. Demikian juga dengan kedatangan agama Islam di Banjar yang membawa pengaruh yang cukup besar bagi keberadaan mantra. Tidak dapat dipungkiri, sejak kedatangan Islam keberadaan mantra mulai berkurang peranannya di masyarakat. Hal itu disebabkan ajaran Islam menentang penggunaan mantra yang ditujukan selain kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala. Akan tetapi, bukan berarti keberadaan mantra hilang sama sekali

dari khazanah kehidupan berbudaya masyarakat Banjar. Mantra tetap hidup dan menyesuaikan diri dengan budaya Islam yang salah satu cirinya menggunakan bahasa Arab dan *syahadat* dalam penggunaannya.

Fungsi mantra itu sendiri sangat banyak dan beraneka macam. Ada yang berfungsi untuk kecantikan, pengobatan, kekebalan, kharisma atau wibawa,

kekeluargaan, cinta kasih, mata pencaharian, keamanan, permainan anak-anak dan lain-lain.

Saat ini pun, mantra Banjar masih hidup dan telah menyesuaikan diri dengan budaya Islam. Dengan kata lain, mantra Banjar masih digunakan dalam kehidupan masyarakat Banjar sehari-hari, walaupun peranan mantra Banjar itu sendiri sudah mulai berkurang.

### Referensi

- Jauhari, Ali Mahmud. 2008. Mantra Banjar: bukti orang Banjar mahir bersastra sejak dulu. *Jurnal Penelitian Meta Sastra*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Daud, Alfian. 1997. *Islam dan masyarakat Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ismail dkk. 1996. *Fungsi mantra dalam masyarakat Banjar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Idham, M. Suriansyah. 2005. *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Junus, Umar. 1983. *Dari peristiwa ke imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- Soedjiono. 1987. *Struktur dan isi mantra Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Umar, Rasyidi A. 1997. *Unsur magis dalam puisi daerah Banjar*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Uniwati. 2006. *Fungsi mantra melaut pada masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Balai Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Yayuk, dkk. 2005. *Mantra Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.